

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga mengalami perubahan perilaku pada orang tersebut. Hal ini sesuai dengan Slameto (Waskitoningtyas, 2016: 25) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Suyono (Widyaningrum, A. Z., 2016: 171), dalam teori konstruktivisme, belajar merupakan suatu kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, dan tanggung jawab belajar siswa ada pada diri siswa sendiri sedangkan guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi guna mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab sepanjang hayat yang membutuhkan keterlibatan mental dan aktivitas siswa sendiri.

Berbagai pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan, bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan siswa untuk membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang tampak dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Kesulitan Belajar

Definisi kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office of Education* (USOE) pada tahun 1977 yang dikenal dengan *Public Law* (PL) 94-142 yang hampir identik dengan definisi yang dikemukakan oleh *The National Advisory Committee on Handicapped Children* pada tahun 1967 (Waskitoningtyas, 2016: 25) mengungkapkan kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa atau ujaran tulisan. Gangguan ini dalam bentuk menampilkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung.

Terjadinya kesulitan belajar dikarenakan siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Widdiharto dalam Waskitoningtyas (2016: 25) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan kurang berhasilnya siswa dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma penyelesaian masalah, walaupun telah berusaha mempelajarinya, dan hal ini ditambah lagi dengan kurangnya seorang siswa dalam mengabstraksi, menggeneralisasi, berpikir deduktif dan mengingat konsep-konsep maupun prinsip-prinsip biasanya akan selalu merasa bahwa suatu pelajaran yang diberikan itu sulit.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah adanya gangguan dalam bentuk kesulitan

berpikir, membaca dan berhitung yang mengakibatkan kurang berhasilnya siswa dalam menguasai suatu konsep ataupun dalam penyelesaian masalah, menjadikan siswa selalu merasa bahwa suatu pelajaran yang diberikan itu sulit. Kegiatan belajar siswa tidak selamanya berhasil, terkadang juga mengalami hambatan-hambatan yang mengakibatkan kegagalan belajar.

3. Kesulitan dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Soal cerita merupakan soal yang disajikan dalam bentuk kalimat. Sesuai dengan Wijaya (Wahyuddin, 2016: 151) mengatakan bahwa soal cerita merupakan permasalahan yang dinyatakan dalam bentuk kalimat bermakna dan mudah dipahami. Abbidin (Dwidarti, U. Dkk, 2019: 316) mengatakan bahwa soal cerita merupakan soal yang disajikan dalam bentuk cerita pendek. Dapat disimpulkan bahwa soal cerita merupakan soal atau permasalahan yang disajikan dalam bentuk kalimat yang bermakna dan mudah dipahami. Soal cerita selalu dianggap sulit bagi siswa sekolah dasar, sehingga masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita matematika.

Adapun kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika menurut Muncarno (Dwidarti, U. Dkk, 2019: 316) mengatakan bahwa siswa kesulitan dalam mengerjakan soal cerita disebabkan karena siswa kurang cermat dalam membaca dan memahami kalimat demi kalimat serta mengenai apa yang diketahui dalam soal dan apa yang ditanyakan, serta bagaimana

cara menyelesaikan soal secara tepat. Menurut *Conney* (Sholekah, L. M., dkk, 2017: 155) kesulitan dikategorikan dalam 3 jenis, yaitu:

- a) Kesulitan dalam mempelajari konsep (kesulitan dalam mempelajari konsep dalam satu materi),
- b) Kesulitan dalam menerapkan prinsip (kesulitan dalam menerapkan konsep yang artinya kesulitan dalam mengaitkan konsep antar materi),
- c) Kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal (kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan masalah verbal atau soal cerita).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika yaitu siswa kurang cermat dalam membaca dan memahami kalimat demi kalimat serta mengenai apa yang diketahui dalam soal dan apa yang ditanyakan, serta bagaimana cara menyelesaikan soal secara tepat. Salah satu materi dalam matematika yang sering siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yaitu materi pecahan.

Terdapat beberapa karakteristik kesulitan siswa dalam belajar matematika menurut Wood (Yeni, E. M., 2015: 4) adalah sebagai berikut:

- 1) Kesulitan membedakan angka, simbol-simbol, serta bangun ruang,
- 2) Tidak sanggup mengingat dalil-dalil matematika,
- 3) Menulis angka tidak terbaca atau dalam ukuran kecil,

- 4) tidak memahami simbol-simbol matematika,
- 5) lemahnya kemampuan berpikir abstrak,
- 6) lemahnya kemampuan metakognisi (lemahnya kemampuan mengidentifikasi serta memanfaatkan algoritma dalam memecahkan soal-soal matematika).

4. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Masalah merupakan suatu konflik, hambatan bagi siswa dalam menyelesaikan tugas belajarnya di kelas. Namun masalah harus diselesaikan agar proses berpikir siswa terus berkembang. Semakin banyak siswa dapat menyelesaikan setiap permasalahan matematika, maka siswa akan kaya akan variasi dalam menyelesaikan soal-soal matematika dalam bentuk apapun baik yang rutin maupun tidak rutin. Pemecahan masalah tidak hanya menemukan jawaban yang benar tetapi juga merupakan suatu tindakan yang mengcover semua kemampuan mental.

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk menyelesaikan masalah. Sesuai dengan Zulfitri (Mita, D. S., dkk, 2019: 26) kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki oleh peserta didik, sehingga mereka dapat terlatih untuk menghadapi permasalahan baik masalah dalam bidang matematika maupun masalah dalam bidang sehari-hari. Menurut Noviyana & Fitriani (Murti, E. D., dkk, 2019: 120) mengatakan bahwa Kemampuan pemecahan masalah setiap siswa pasti berbeda-beda dan tergantung tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Secara umum dalam proses pemecahan masalah, seseorang harus dapat memahami suatu

masalah terlebih dahulu dan disusun menjadi masalah-masalah yang sederhana. Sesuai yang dikemukakan oleh *Polya* dalam Dewi (2014: 3) menyatakan bahwa untuk mempermudah memahami dan menyelesaikan suatu masalah, terlebih dahulu masalah tersebut disusun menjadi masalah-masalah sederhana, lalu dianalisis (mencari semua kemungkinan langkah-langkah yang ditempuh), kemudian dilanjutkan dengan proses sintesis (memeriksa kebenaran setiap langkah yang dilakukan)". Dalam proses pembelajarannya guru memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu siswa dalam memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan.

Pentingnya kemampuan penyelesaian masalah oleh siswa dalam matematika ditegaskan juga oleh Branca (Hadi, S & Radiyatul, 2014: 55), yaitu :

- 1) Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika.
- 2) Penyelesaian masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika.
- 3) Penyelesaian masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.

5. Model Pemecahan Masalah Menurut *Polya*

Menurut Mustika & Riastini (Ariani, 2018: 26) Model *Polya* adalah salah satu model pembelajaran yang inti dari pembelajaran tersebut tentang pemecahan masalah. Sedangkan menurut Lesh dan Zawojewsk (Ariani, Y & Ary Kiswanto Kenedi, 2018: 26) menyatakan bahwa model *Polya* merupakan sebuah model yang dapat membantu

siswa berpikir melebihi batasan sehingga siswa dapat mengenal dan memahami suatu permasalahan.

Beberapa pendapat tentang model *Polya* dapat disimpulkan bahwa model *Polya* adalah salah satu model yang inti pembelajaran tersebut tentang pemecahan masalah sehingga dapat membantu siswa untuk berpikir dalam mengenal dan memahami suatu permasalahan.

Menurut *Polya* (Ariani dan Ary Kiswanto Kenedi, 2018: 26) mengatakan bahwa dalam memecahkan suatu masalah terdapat empat langkah yang harus dilakukan yaitu:

a. Pemahaman masalah,

Pada tahapan ini, siswa harus memahami masalah terlebih dahulu, kemudian siswa membaca soal cerita sampai dapat memunculkan beberapa pertanyaan seperti “apa yang diketahui dari soal?, apa yang ditanyakan?, bagaimana cara untuk menyelesaikannya?”. Sesuai dengan Anisa (Ariani, Y & Ary Kiswanto Kenedi, 2018: 30) menyatakan bahwa siswa harus mampu membuat poin apa yang diketahui secara tepat hal ini mempermudah siswa dalam menyelesaikan dan memahami permasalahan. Contoh soal Deni membawa oleh-oleh buah matoa $8\frac{1}{2}$ kg. Sebanyak $\frac{1}{2}$ bagian diberikan kepada Rini. Berapa kilogram buah matoa yang diberikan kepada Rini?

Diketahui: buah matoa = $8\frac{1}{2}$ kg.

$\frac{1}{2}$ bagian diberikan kepada Rini

Ditanyakan: Berapa kilogram buah matoa yang diberikan kepada Rini?

b. Perencanaan penyelesaian,

Pada tahap perencanaan, siswa memikirkan cara atau memilih strategi pemecahan masalah yang sesuai. Pada tahap ini kita dapat melihat siswa sudah memahami isi soal dan merumuskan masalah matematisnya. Dewi (Ariani, Y & Ary Kiswanto Kenedi, 2018: 30) menyatakan bahwa perencanaan ini tergantung kepada pengalaman siswa, jika rencana penyelesaian masalah sesuai dengan rencana baik secara tertulis maupun tidak, harus dilakukan dengan rencana yang dianggap tepat.

c. Pelaksanaan rencana penyelesaian dan

Rencana yang telah disusun kemudian diimplementasikan untuk mendapatkan sebuah penyelesaian. Pada tahap ini siswa melakukan perhitungan berdasarkan rencana yang telah dibuat. Sesuai dengan Polya (Riastini, N. & I Kd. Agus Mustika, 2017: 191) mengatakan bahwa pada tahap ini siswa melakukan perhitungan berdasarkan rencana yang dibuat.

d. Pengecekan kembali kebenaran penyelesaian

Selanjutnya, siswa memeriksa tiap langkah yang telah dikerjakan dan memastikan bahwa rencana yang dipilih merupakan pilihan yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Sesuai dengan Rudtin (Ariani, Y. & Ary Kiswanto Kenedi, 2015: 31) mengatakan

bahwa setelah siswa mendapatkan hasil dari soal cerita tersebut, siswa memeriksa kembali hasil yang didapat dengan mensubstitusikan jawaban yang diperoleh ke dalam kalimat matematika yang telah dibuat. Selain itu dikemukakan oleh Budhayanti (Dewi, S. K., dkk, 2014: 5) tahap keempat: memeriksa kembali. Periksa langkah-langkah penyelesaian yang dilakukan, ujilah kembali hasil yang diperoleh, apakah hasilnya sudah benar.

Berdasarkan para ahli dapat disimpulkan bahwa pada tahap pengecekan kembali kebenaran penyelesaian, siswa diminta untuk memastikan pekerjaannya. Kemudian mengecek pada setiap langkah-langkahnya, lalu diuji kembali hasil yang diperoleh untuk memastikan hasil yang didapat sudah benar.

6. Kelebihan dan Kelemahan Pemecahan Masalah Matematis

Penerapan Pemecahan Masalah model Polya dalam pembelajaran memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Menurut Walter (Yuliana, 2017: 469) beberapa keunggulan Pemecahan Masalah Model Polya di antaranya adalah:

- a. Memudahkan siswa untuk memahami tahap-tahap penyelesaian masalah secara spesifik.
- b. Memudahkan siswa untuk memahami apa yang harus dicari untuk menyelesaikan masalah.
- c. Memudahkan siswa menyusun kerangka pikir untuk menyelesaikan masalah.
- d. Setiap langkah *Problem Solving* model *Polya* untuk menyelesaikan masalah-masalah kecil yang akhirnya dapat digunakan untuk memecahkan inti dari masalah yang disajikan.

Kelemahan Pemecahan Masalah model *Polya* Menurut Walter (Yuliana, 2017: 465) adalah membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan suatu masalah dalam soal matematika bentuk cerita. Peneliti mencoba mengatasi kelemahan yang ada dengan menentukan waktu pembelajaran dalam satu waktu hanya membahas penyelesaian masalah. Sehingga siswa akan lebih terfokus pada penyelesaian masalah, dan lebih banyak waktu dengan menyelesaikan suatu permasalahan dalam bentuk soal cerita. Jika ternyata percobaan peneliti dalam mengatasi kelemahan yang ada tetapi siswa belum selesai menyelesaikan soal tersebut, maka peneliti memberikan alternatif lain yaitu dengan memberikan soal tidak terlalu banyak serta menyederhanakan kalimat soal tersebut.

7. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Matematika

Menurut Ulfa dkk (2016: 2) Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sedangkan menurut Dewi dkk (2014: 2) menyatakan bahwa Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki sistem sangat teratur dan terstruktur dapat dijadikan salah satu penerapan model pembelajaran yang relevan saat ini.

Beberapa pendapat peneliti yang berbeda tentang matematika dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan salah

satu mata pelajaran yang ada pada semua jenjang pendidikan dan memiliki sistem sangat teratur dan terstruktur dapat dijadikan salah satu penerapan model pembelajaran yang relevan saat ini.

b. Pengertian Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar

Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh pengetahuan tentang matematika yang dipelajari. Suherman (Amir, 2014:77) pembelajaran matematika yang diajarkan di SD merupakan matematika sekolah yang terdiri dari bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi anak serta berpedoman kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kompetensi tersebut diperlukan siswa dalam mengembangkan kemampuan mencari, memperoleh, mengelola dan pemanfaatan informasi berdasarkan konsep berpikir logis ilmiah dalam rangka bertahan dalam kehidupan yang serba tidak pasti. Riyanti (2017:66) pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak/siswa dengan hakikat matematika. matematika bagi siswa SD berguna untuk kepentingan hidup dalam lingkungannya, untuk

mengembangkan pola pikirnya dan untuk memperelajari ilmu-ilmu yang lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa dapat memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari.

c. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran matematika secara umum yakni agar siswa mampu menerapkan matematika dalam kehidupannya. Menurut Depdikas dalam Ulfa dkk (2016: 2) tujuan pembelajaran matematika sekolah dasar sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan pembelajaran matematika menurut Ali dalam Gunantara, Suarjana, & Nanci Riastini (2014: 4) sebagai berikut:

- 1) Anak dapat secara aktif terlibat dalam proses belajar dan kesempatan untuk mengemukakan ide-ide mereka merupakan hal yang sangat esensial dalam proses tersebut.
- 2) Melatih karakteristik dan tahapan berpikir yang teridentifikasi dan dapat dipastikan bahwa anak melalui tahapan-tahapan tersebut,
- 3) Belajar bergerak dari tahapan yang bersifat konkrit ke tahapan yang abstrak,
- 4) Mampu untuk menggunakan simbol serta representasi formal serta alamiah berkembang dari tahapan yang lebih konkrit,
- 5) Membentuk sikap logis, kritis, kreatif, cermat dan disiplin.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika membuat siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar dan memberikan kesempatan untuk mengemukakan ide-ide mereka, siswa dapat memecahkan atau menyelesaikan masalah dan mendapatkan solusinya, selain itu tidak sekedar dapat menyelesaikan suatu soal melalui berbagai operasi hitung, tetapi lebih jauh dari menyelesaikan soal. Tujuan lain yaitu sebagai informasi berupa tabel, diagram, statistika, dan lain-lain.

d. Langkah-langkah pembelajaran matematika

Menurut Depdiknas (2009: 1) tahap penguasaan materi matematika dalam pembelajaran secara umum terdapat 4 tahap pembelajaran, yaitu:

- 1) Penanaman Konsep

Penanaman konsep merupakan tahap awal dalam pembelajaran dimana terdapat pengenalan konsep yang akan dipelajari menggunakan benda konkrit sebagai alat peraga.

2) Pemahaman Konsep

Tahap pemahaman konsep merupakan lanjutan dari penanaman konsep. Pada tahap ini penggunaan alat peraga dikurangi dan sampai tidak menggunakan alat peraga lagi. Sehingga siswa sudah paham dengan konsep yang dipelajari.

3) Pembinaan Keterampilan

Tahap pembinaan merupakan tahapan untuk membina pengetahuan bagi siswa. Pada tahap ini pembinaan keterampilan dilakukan dengan latihan-latihan soal mengenai materi yang telah dipelajari.

4) Penerapan Konsep

Tahap penerapan konsep merupakan penerapan konsep yang sudah dipelajari ke dalam bentuk soal-soal terapan (cerita) yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tahap ini biasa juga disebut tahap pembinaan kemampuan memecahkan masalah.

e. Pembelajaran Matematika Materi Pecahan

1) Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan dengan Penyebut Sama

Penjumlahan pecahan dengan penyebut sama, maka langsung saja menjumlahkan pembilang pecahan.

Contoh soal

- a) Ibu memiliki 8 permen. Ibu memberikan permen tersebut kepada Saka dan Budi. Saka mendapatkan 2 permen dan Budi mendapat 3 permen. Berapa bagian sisa permen yang dimiliki Ibu?

Diketahui: Ibu memiliki 8 permen

Saka mendapat 2 permen

Budi mendapatkan 3 permen

Ditanyakan: berapa bagian sisa permen yang dimiliki ibu?

Jawab:

Bagian permen yang diterima Saka adalah $\frac{2}{8}$ bagian dari permen yang dimiliki Ibu.

Bagian permen yang diterima Budi adalah $\frac{3}{8}$ bagian dari permen yang dimiliki Ibu

Banyak permen yang diterima Saka dan Budi adalah $2+3 = 5$.

Permen yang diterima Saka dan Budi adalah $\frac{5}{8}$ bagian dari permen yang dimiliki Ibu. Sisa permen ibu adalah $8-5 = 3$.

Bagian sisa permen ibu adalah $\frac{3}{8}$

$$\text{Jadi, } \frac{8}{8} - \frac{5}{8} = \frac{3}{8}$$

2) Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan dengan Penyebut Berbeda

Pengerjaan hitungan penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut berbeda memiliki aturan sebagai berikut:

- a) Ubahlah semua bentuk pecahan ke pecahan sejenis terlebih dahulu,
- b) Samakan penyebut pecahan dengan mencari KPK tiap-tiap penyebut,
- c) Jika terdapat tanda kurung, kerjakan perhitungan dalam tanda kurung terlebih dahulu,
- d) Penjumlahan setara dengan pengurangan. Oleh itu, lakukan pengerjaan hitung urut dari kiri ke kanan.

3) Perkalian dan Peembagian Pecahan dan Desimal

Perkalian pecahan dilakukan dengan mengalikan pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut. Sedangkan pembagian pecahan dilakukan dengan mengubah bentuk pembagian pecahan ke bentuk perkalian pecahan dan kebalikannya. Pengerjaan hitung perkalian dan pembagian pecahan memiliki aturan sebagai berikut:

- a) Jika terdapat berbagai bentuk pecahan, ubahlah terlebih dahulu menjadi pecahan biasa.
- b) Jika terdapat tanda kurung, pengerjaan hitung dalam tanda kurung didahulukan.
- c) Perkalian setara dengan pembagian. Oleh sebab itu, lakukan pengerjaan hitung urut dari kiri.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terkait dengan Analisis kesulitan kemampuan pemecahan masalah matematis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Sri Waskitoningtyas yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (a) letak kesulitan belajar matematika siswa kelas V

Sekolah Dasar Kota Balikpapan pada materi satuan waktu dan (b) faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar pada materi satuan waktu. Dari data hasil tes analisis akhir diperoleh persentase kesulitan peserta didik dalam fakta sebesar 14,4%, kesulitan siswa dalam konsep sebesar 56,9%, kesulitan siswa dalam keterampilan sebesar 42,2% dan kesulitan siswa dalam prinsip sebesar 76,7%. Faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar yaitu faktor intern dan ekstern. Diharapkan guru dalam memberikan materi satuan waktu lebih menekankan terhadap penguasaan konsep, keterampilan dan prinsip kepada siswa. Sehingga kesulitan siswa pada materi satuan waktu sedikit teratasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Netriawati yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Teori *Polya* Ditinjau dari Pengetahuan Awal Mahasiswa IAIN Randen Intan Lampung”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah matematis menurut teori *Polya*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis statistik sederhana ditemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat pengetahuan awal tinggi berpikir secara algoritmik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematis yaitu mampu memahami masalah dengan benar dan lancar. Untuk mahasiswa dengan tingkat pengetahuan awal sedang mereka

berpikir secara algoritmik dan belum sempurna dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Kemudian mahasiswa dengan tingkat pengetahuan awal rendah berpikir secara heuristik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Dwi Murti, Nasir, & Hasan Sastra Negara yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis: Dampak Model Pembelajaran SAVI ditinjau dari Kemandirian Belajar Matematis”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran SAVI terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah acak kelas. Berdasarkan uji hipotesis yang didapat diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh peserta didik dengan perlakuan menggunakan model pembelajaran SAVI terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi faktorisasi aljabar lebih baik dibandingkan dengan peserta didik dengan perlakuan pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional baik secara umum maupun ditinjau pada masing-masing kategori kemandirian belajar matematis peserta didik.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Khodijah Habibatul Izzah & Mira Azizah yang berjudul “Analisis Kemampuan Penalaran Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan

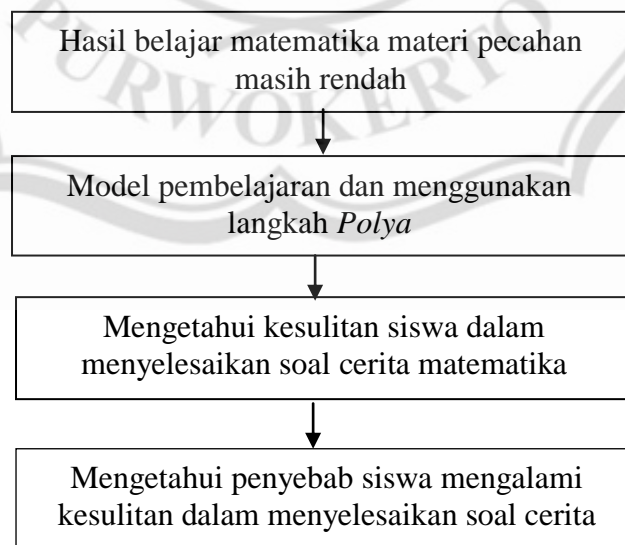
penalaran siswa dalam pemecahan masalah matematika di kelas IV SDN Tambakrejo 01 Semarang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, wawancara dan dokumentasi serta untuk pengumpulan data kemampuan penalaran matematika siswa menggunakan soal tes. Penelitian ini menghasilkan bahwa kemampuan penalaran matematika siswa kelas IV SD Negeri Tambakrejo 01 Semarang ditinjau dari aspek penalaran serta pemecahan masalah dengan materi segi banyak dan bangun datar pada beberapa aspek penalaran sudah menunjukkan hasil yang baik dan masuk pada kategori tinggi.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VB MI Muhammadiyah Wirasana terlihat bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika, sehingga hasil belajar siswa rendah. Kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan soal cerita disebabkan oleh beberapa faktor, selain itu kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran berbeda satu dengan yang lain, dan berdampak pula pada hasil belajar yang dicapai antara siswa satu dengan yang lain akan bervariasi. Tingkat kemampuan dan cara berpikir siswa yang berbeda-beda juga, beberapa siswa mengeluhkan kesulitan dalam mengerjakan soal cerita. Sedangkan untuk mengetahui letak kesulitan tersebut dapat dilihat dari jawaban yang diberikan siswa

dalam menyelesaikan soal cerita. Salah satu cara untuk dapat mengetahui kesulitan tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan langkah *Polya*.

Penelitian ini terfokus pada materi pecahan, materi ini merupakan salah satu materi yang diajarkan dikelas V semester 1 sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan merupakan langkah awal untuk mengetahui kesulitan apa saja dalam menyelesaikan soal atau permasalahan. Penelitian yang dilakukan untuk menganalisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi pecahan ini diharapkan dapat membantu siswa untuk meminimalisir kesulitan dalam menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga siswa tidak akan merasakan kesulitan lagi dalam menyelesaikan soal cerita matematika dan nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir